

Konsep Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dr. Rivai Bolotio, M.Pd

Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I

Dewi Afiatul Qutsiyah, S.Pd

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji tentang Konsep Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Pendidikan Islam. Kajian ini dilatar belakangi kekhawatiran akan arus informasi yang semakin masif dan tidak terkontrol lagi ditambah anak-anak bangsa banyak yang terjerumus kedalam hal-hal negatif dan anarkis. Sebagai orangtua mempunyai tugas yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan pertama untuk generasi muda khususnya pendidikan anak dalam kandungan (Pendidikan Pranatal). Namun permasalahan seringkali muncul, mana kala orang tua kurang menyadari pentingnya mendidik anak dalam kandungan. Pendidikan Pranatal seringkali diabaikan. Menjaga anak dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua agar anak lahir sehat, tidak cacat, dan tidak keguguran. Bahkan orang tua juga beranggapan bahwa mendidik anak itu dimulai dari anak di lahirkan. Melihat permasalahan tersebut, penulis mengkaji dan menganalisis Konsep Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam hal ini ialah melakukan identifikasi wacana, dari buku-buku, artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini berkesimpulan bahwa Konsep Pendidikan Pranatal dimulai dari masa prakonsepsi, konsepsi dan pasca konsepsi yaitu pertama, pemilihan jodoh yang sesuai dengan aturan agama: dilihat dari kecantikan/ ketampanan, nasabnya, kekayaan, dan yang paling penting adalah agamanya. Kedua, pernikahan. Ketiga pertumbuhan janin mulai dari *nuftah*, *alaqah*, *mudghah*, *idzaman* hingga menjadi makhluk yang berbentuk lain.. Keempat, masa kehamilan hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam kandungan seperti faktor genetik/keturunan, makanan, dan lingkungan. Konsep Pendidikan Pranatal di atas ketika dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam akan mewujudkan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pranatal dalam pembentukan karakter anak seperti halnya meningkatkan kemampuan IQ, EQ, SQ, dan untuk meningkatkan ketiga kemampuan tersebut maka harus menggunakan beberapa metode dalam pendidikan pranatal sehingga dapat merangsang aktivitas anak dalam kandungan sehingga interaksi anak dengan otang tua sudah terjalin sejak dini. Dari beberapa metode-metode yang dilakukan diatas juga akan meningkatkan dan memperkuat nilai- nilai Akidah, Akhlak dan ibadah.

Kata Kunci: Pendidikan Pranatal, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter Anak

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, dirasakan bertambah banyaknya macam pengaruh dan tantangan, serta tuntutan dan perubahan yang akan dapat mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku anak-anak saat ini.¹ Hal ini terjadi dikarenakan tantangan yang ditimbulkan oleh arus informasi yang masif dan modernisasi yang seakan tidak terkontrol lagi. Bahkan banyak anak-anak bangsa menjadi korban dari globalisasi sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan dan norma-norma agama.

Anak-anak merupakan investasi negara, di tangan mereka tanggungjawab kepemimpinan, maju dan mundurnya suatu bangsa terdapat pada generasi bangsa tersebut. Hal ini menjadikan kewaspadaan terhadap besarnya pengaruh *negative* dari globalisasi maka dari itu pentingnya pendidikan sebagai *filter* terhadap arus globalisasi yang semakin masif.

Dalam Proses pendidikan, ada yang namanya konsep pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Konsep ini sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup.

Pendidikan anak dalam tinjauan Islam terbagi dalam dua periode, yaitu *Pranatal* dan *postnatal*. *Pranatal* adalah kondisi sebelum kelahiran anak atau anak

¹ M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009), h. 5.

masih dalam kandungan ibunya, sedangkan *Postnatal* merupakan kondisi pasca anak dilahirkan ke dunia.²

Namun pendidikan yang seharusnya diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik oleh sebagian besar para calon orangtua tersebut sayangnya tidak serta merta bisa dipahami dengan baik oleh sebagian dari umat Islam, sehingga kesadaran akan keterkaitan mereka dalam pendidikan anak sangat minim dan mereka tidak secara totalitas melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis.

Pemahaman yang dijabarkan di atas sangat keliru dan salah. Maka jika tetap diterapkan dalam keluarga, akan berakibat fatal untuk kedepannya. Karena tugas mendidik bukan hanya tugas seorang guru saja melainkan peran penting dari keluarga itu sendiri, terutama calon ayah dan ibu sebagai seorang pendidik utama.

Batasan dan Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang konsep Pendidikan *Pranatal* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Selanjutnya batasan masalah dalam penelitian ini ialah pendidikan *Pranatal* ditinjau dari pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu dirumuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Bagaimana konsep dasar Pendidikan Islam dalam keluarga ?
2. Bagaimana konsep Pendidikan *Pranatal* dalam menanamkan karakter awal terhadap anak ?

² A. Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 94.

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pendidikan *Pranatal* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui konsep dasar pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Mengetahui dan memahami konsep Pendidikan *Pranatal* dalam menanamkan karakter awal terhadap anak.
3. Mengetahui dan memahami bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pendidikan *Pranatal*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian *library research* atau kajian pustaka.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian pustaka, inilah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.³

2. Sumber Data dan Jenis Data

Dalam melakukan kajian ini, peneliti menggunakan dua data yaitu:

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2004), h. 3.

a. Sumber data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran para ahli mengenai konsep Pendidikan Pranatal dalam Perpektif Pendidikan Islam

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder ialah semua jenis bahan bacaan kepustakaan (buku, artikel, essai) atau sumber tangan kedua.⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam hal ini ialah melakukan identifikasi wacana, dari buku-buku, artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul peneliti.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang akan didapatkan peneliti menggunakan analisis isi atau *content analysis*, yaitu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi meliputi konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan atau kitab suci.

KAJIAN TEORI

Menurut Baihaqi dari Anton Moeliono dkk., mendefinisikan pengertian anak dalam kandungan (*Pranatal*) ialah “Anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan diungkap dalam satu

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 31.

istilah adalah anak yang masih berada di dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir”.⁵

Mansur mengemukakan Pendidikan *Pranatal* ialah yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan, berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya proses panjang. Hal ini bisa mengandung dua arti, *pertama*, hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai melahirkan, sedangkan *kedua* yakni dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan.⁶

Pendapat para ahli di atas sejalan dengan teori-teori perkembangan, seperti :

1. Teori Nativisme (Pembawaan) teori ini menitikberatkan tingkah laku manusia pada hal pembawaan kedua orangtuanya.
2. Teori Empirisme (Lingkungan) teori ini menjelaskan bahwa peran dari lingkungan sangat menentukan tingkah laku anak kedepannya.
3. Teori Konvergensi (gabungan antara pembawaan dan lingkungan) teori ini menggabungkan antara nativisme dan empirisme bahwa pembawaan dan lingkungan punya peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang.
4. Teori Fitrah (bahwa anak sudah memiliki potensi untuk dididik) teori ini juga menjelaskan bahwasanya fitrah (kesucian) anak ketika dilahirkan ke dunia sudah memiliki potensi untuk mendapatkan pendidikan dari dalam kandungan.

⁵ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Pedagogis Islam*, h. 11.

⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, h. 36.

Dari ke empat teori yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak dalam kandungan sudah bisa dididik dan mampu untuk menerima didikan dari luar kandungan, baik hal itu pembawaan dari kedua orang tua, lingkungan, gabungan antara keduanya, ataupun potensi yang sudah ada dari anak dalam kandungan itu sendiri.

Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf: 172 yang menjelaskan kemampuan komunikasi antara seorang hamba dan Rabb-Nya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt., memberitahukan bahwasanya Allah mengeluarkan anak keturuanan Adam dari tulang sulbi mereka, dalam keadaan mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Rabb dan penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan hanya Dia, sebagaimana Allah telah memfitrakan mereka dalam keadaan itu.⁷

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 447.

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Pranatal

A. Manfaat Pendidikan *Pranatal*

1. Meningkatkan Kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ)

Kecerdasan intelektual dapat diartikan juga sebagai kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Jadi, yang dimaksud dengan IQ pada dasarnya adalah ukuran atau taraf kecerdasan intelektual seseorang yang ditentukan berdasarkan hasil *test intelegensi*. Metode yang diterapkan oleh ibu-ibu dalam merangsang IQ pada janin yaitu:

a. Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu dari beberapa cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dari ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) lebih sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya.⁸

Seorang peneliti dari salah satu universitas, meminta muridnya yang sedang hamil untuk membacakan cerita anak berulang-ulang dengan suara keras selama kehamilannya. Ketika bayinya dilahirkan, ia diuji untuk pengenalan bunyi, menggunakan cerita yang sering dibacakan ibunya berulang-ulang. Bayi itu diuji

⁸ Mivtahul Kasana dan Anggraeni Novita Sari, *Pendidikan Pranatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, *Academica (Journal Of Multidisiplinary Studies)* 1, no. 2 (2017), h. 205

untuk melihat apakah ia mengenali bunyi-bunyi cerita lain. ternyata ia mengenali bunyi cerita yang dibacakan ibunya.⁹

b. Metode Berhitung

Metode berhitung bisa dilakukan dengan gerakan jari pada kulit perut yang membentuk angka-angka, dalam hal ini gerakan tersebut akan dikirim lewat gelombang air yang ada di dalam perut ibu hamil.¹⁰

c. Metode Menghafal

Metode menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa saja dengan gerakan yang membantu mengingat si ibu. Kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “*nak,, mari kita menghafal Al-Quran*”, ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membaca ayat-ayat Al-Quran dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul.¹¹

d. Metode Berdiskusi

Metode diskusi dapat dipakai untuk mendidik anak dalam kandungan. Caranya dengan mengadakan diskusi antara suami dengan istrinya yang sedang mengandung atau antara mereka dengan orang lain di rumah atau di dalam suatu forum. Topik diskusi haruslah yang mudah dan menyenangkan, jangan

⁹ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer. *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, h. 218.

¹⁰ Mivtahul Kasana dan Anggraeni Novita Sari, *Pendidikan Pranatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, *Academica (Journal Of Multidisiplinary Studies)* 1, no. 2 (2017), h. 205

¹¹ Mivtahul Kasana dan Anggraeni Novita Sari, *Pendidikan Pranatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, *Academica (Journal Of Multidisiplinary Studies)* 1, no. 2 (2017), h. 205.

mendiskusikan masalah-masalah pelik atau yang bobot ilmiahnya terlalu tinggi bisa membuat istri yang mengandung menjadi bosan dan jenuh.

2. Meningkatkan Kemampuan *Emotional Quotient* (EQ)

a. Metode Doa

Metode Doa dalam upaya mendidik anak terutama di dalam kandungan merupakan cara yang sangat ampuh untuk menggambarkan sebuah kesyukuran dan kesuksesan dalam perbuatan. Bagi setiap umat Islam, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik disisi Allah SWT.

b. Metode Lagu

Metode Lagu merupakan metode yang sangat baik dalam upaya mendidik anak dalam kandungan, lebih-lebih jika yang dilagukan itu kalimah-kalimah *thayyibah*, seperti *La Ilaha illallah, Muhamma Dur Rasulullah* atau lagu-lagu lainnya yang bernafaskan agama Islam. Lagu-lagu yang Islami itu, jika didendangkan dengan suara merdu serta ibadah tidak perlu disertai musik memberi kesan positif kepada anak yang dikandungnya.¹²

c. Metode Mengamalkan Al-Qur'an

Mengajarkan apa yang diketahui kepada keluarga meski cuma 1 ayat, merupakan langkah untuk mendapatkan pahala disisi Allah. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini bertujuan untuk melatih dan mengenalkan anak agar selalu hidup bersama Al-Qur'an. Mulai dari mengenal huruf-hurufnya, cara membacanya dan

¹² H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 166.

mendengarkan anak pada bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Semakin dilatih pendengaran anak, ini akan membuatnya mudah dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan ketika anak sudah mampu untuk membaca, orang tua bisa mengajak untuk mengkaji Al-Qur'an bersama-sama, memberikan teladan yang baik dan bersama-sama berusaha mengamalkan apa yang diajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹³

3. Meningkatkan Kemampuan *Spiritual Quotient* (SQ)

a. Metode Ibadah

Dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak dalam kandungan, beribadah merupakan metode yang sangat relevan. Dengan beribadah, misalnya mendirikan shalat, seorang istri yang sedang mengandung, telah dengan sendirinya membina lingkungan agamawi yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi islami, bagi anak yang dikandungannya.¹⁴

b. Metode Membaca Al-Quran

Metode Membaca Al-Qur'an sama halnya seperti metode Ibadah tapi membaca Al-Quran merupakan metode yang relevan. Karena ketika seorang ibu hamil membaca Al-Qur'an, maka ia dengan sendirinya telah memberi rangsangan

¹³ Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), h. 174.

¹⁴ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 155.

edukatif yang amat positif dan sekaligus telah membina lingkungan yang baik lagi Islami bagi anak yang dikandungnya.¹⁵

c. Metode berakhlak mulia.

Ibu yang tengah hamil harus menjaga akhlaknya dengan baik dan berbudi pekerti luhur dimana hal ini akan memberikan pengaruh yang besar pada sisi mental dan kepribadian sang bayi dalam kandungan. Pendidikan akhlak mulia yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dengan cara orang tua harus berperilaku yang mulia atau memiliki akhlak yang mulia itu sangat penting. Hal ini berhubungan dengan kecerdasan spiritual, yang dimana merupakan dasar pembentukan akhlak anak.¹⁶

d. Metode Bercerita

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak dalam kandungan. Metode ini merupakan metode yang ringan sehingga relevan untuk dijadikan salah satu metode dalam mendidik anak dalam kandungan. Cara untuk melakukan metode ini ialah dengan menceritakan sesuatu yang baik. Contohnya menceritakan kisah-kisah teladan para nabi, sahabat nabi, ulama-ulama masyhur, pahlawan bangsa, para wali-wali Allah dan masih banyak lagi cerita yang dapat dijadikan bahan untuk diceritakan kepada anak dalam kandungan.¹⁷

¹⁵ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 156.

¹⁶ Qumi Laila, *Stimulus Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam*. Mudarrisa 1. No. 1 (2009), h. 69.

¹⁷ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 159.

B. Proses Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pendidikan Pranatal

1. Implementasi Nilai Akidah

a. Mengenalkan Allah pada Anak

Menanakan nilai akidah untuk bayi dalam kandungan yang paling awal ialah dengan kalimat *La Ilaha Illaallah*, “Tiada Tuhan selain Allah”. Kalimat ini yang perlu dikenalkan pada awal kehidupan bayi. Sehingga membekas pada otaknya dan kehidupan cahaya hatinya.¹⁸ Menanakan kalimat Tauhid ini merupakan langkah dasar untuk menguatkan akidah anak ketika dalam kandungan ibunya. Dan ketika anak dilahirkan ke muka bumi akidah mereka menjadi kuat dan kokoh.

Penanaman akidah dengan mengenalkan Allah kepada anak akan menumbuhkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan baik yang terlihat ataupun tidak akan mendapat pantauan langsung dari Allah SWT dan tumbuhnya juga rasa takut untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh Allah dan akan menjauhinya. Nilai-nilai inilah yang akan tumbuh subur ketika mengenalkan Allah terlebih dahulu sebelum hal yang lain

b. Membiasakan Zikir kepada Allah

Zikir merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang mukmin, yang dilakukan secara sadar agar senantiasa dapat berpegang pada tali agama Allah. Seorang ibu haruslah menyertakan Allah dalam setiap kegiatan. Aktivitas yang bisa dilakukan sewaktu-waktu ini sangat membantu dalam pengenalan pada

¹⁸ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. (Bandung: PT Mizan Pustak, 2006), h. 229.

Tuhan-Nya. Ibu hamil bisa berupaya keras melibatkan anak dalam kandungannya secara terus menerus sepanjang ia terjaga untuk berzikir.¹⁹

Ketika kebiasaan berzikir ini dilakukan secara istiqomah maka akan memberikan nilai lebih pada pendidikan anak. Zikir melafadzkan nama-nama agung Allah menjadikan ibu dan anak akan senantiasa dijaga oleh Allah SWT, juga akan mendapatkan kebahagiaan didunia ataupun diakhirat setelah kematian, serta akan selalu diliputi dengan kebaikan demi kebaikan disetiap langkah.

c. Mengajarakan Al-Quran pada Anak

Pengajaran Al-Qur'an memiliki pengaruh dalam menanamkan akidah yang kuat pada jiwa anak. Dengan begitu anak mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an merupakan firman-firman Allah yang diturunkan pada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw., dan disebarkan pada umat manusia dengan tujuan agar manusia memiliki suatu undang-undang yang akan mengantarkan menuju jalan kebenaran.²⁰

Mengajarakan Al-Qur'an berarti orang tua menanamkan nilai akidah berupa ketenangan dalam hidup, mendapat banyak kemuliaan, pahala yang berlimpah, mendapat syafaat di hari akhir dan juga mendapat ridho dari Allah. Hal tersebut juga menjadi investasi untuk orang tua di akhirat kelak.

¹⁹ Rohma Nur Ichromi, *Konsep pendidikan prenatal menurut Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidikan Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 138.

d. Membiasakan untuk bersyukur

Dengan bersyukur adalah sebagai tanda keimanan dan kekokohan akidah seseorang, dalam hal ini rasa syukur yang harus ditanamkan oleh ibu kepada anak yang berada dalam kandungan ialah dengan membiasakan setiap mendapatkan suatu nikmat atau musibah melafadzkan kalimat-kalimat syukur kepada Allah swt., sebagai contoh sambil mengusap-usap perut dengan mengatakan “*Alhamdulillah yah nak, jualan ayah hari ini habis...*”.

Membiasakan untuk bersyukur kepada Allah akan membuat anak selalu berfikir positif, menumbuhkan nilai ketabahan, dan tidak sering mengeluh. Nilai-nilai inilah yang akan terlihat ketika kebiasaan bersyukur itu ditanamkan orang tua ketika anak di dalam kandungan dan akan terlihat jelas ketika anak sudah lahir ke dunia.

2. Implementasi Nilai Akhlak

a. Sopan dan Lembut

Suami dengan istri yang sedang mengandung, harus berupaya agar senantiasa berlaku sopan dan lembut baik dalam berperilaku maupun menggunakan kata-kata. Suami harus sopan dan lembut kepada istrinya dan sebaliknya, istri pun harus sopan dan lembut kepada suaminya. Kesopanan dan kelembutan suami akan sangat menenangkan dan menyenangkan hati suaminya. Kondisi itu akan dengan sendirinya menjadi stimulus edukatif yang sangat baik kepada anak dalam kandungan.²¹

²¹ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 135.

Mengimplementasikan nilai akhlak dalam bentuk sopan dan lembut terhadap anak dalam kandungan akan memberikan efek yang baik ketika anak dalam kandungan lahir di dunia yaitu patuh terhadap kedua orang tua, memiliki rasa hormat kepada orang lain khususnya yang lebih tua, menghargai dengan yang muda, tidak tergesa-gesa ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain, dan juga dapat memposisikan dirinya dalam situasi apapun.

b. Sabar

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak dalam kandungan, kesabaran ternyata merupakan faktor yang kondusif dan sangat menentukan. Ia mencakup wilayah dan dimensi yang luas berkenaan dengan kegiatan pendidikan tersebut. antara lain:

Pertama, tahan menunggu sampai dengan waktunya bayi dikandung lahir sendiri secara alami.

Kedua, istri tahan menderita lesu, lemah atau sakit baik dalam waktu sedang mengandung maupun waktu menjelang dan saat melahirkan.

Ketiga, suami dan istri tahan menghadapi berbagai godaan yang datang dari dalam baik yang berbentuk emosi dan segi-segi psikologi lainnya maupun yang berbentuk kekurangan-kekurangan,

Keempat, suami dan istri tahan menghadapi godaan yang datang dari luar, misalnya cacian, adu domba, fitnah, kecemburuan social, dan sebagainya baik datangnya melalui orang tua atau mertua, maupun melalui tetangga atau orang-orang lain.

Kelima, suami dan istri tahan untuk tetap dalam beribadat, tetap bekerja dengan baik di rumah atau di tempat bekerja, tetap menghadiri pengajian di majelis ta'lim dan tetap melakukan berbagai amal saleh atau amal sosial lainnya.²²

c. Pemaaf

Dalam keadaan istri yang sedang mengandung pemaaf baik dari pihak istri kepada suaminya maupun yang paling utama dari pihak suami kepada istri berperan sangat penting bagi upaya pendidikan anak dalam kandungan. Istri karena satu dan lain hal sudah bersalah, tetapi suaminya tidak memaafkannya akan merasa sangat tertekan. Rasa tertekan itu akan menjadi stimulus negatif kepada anak dalam kandungan. Sebaliknya suami yang bersalah akan merasa tertekan dan tidak tenang jika istrinya tidak bersedia memaafkannya. Kondisi keras semacam ini pun akan menjadi stimulus negatif kepada anak di dalam kandungan.²³

Sikap pemaaf ini akan melahirkan sikap rendah hati, tidak mudah dendam, dan banyak orang yang sayang karena kata maaf atau memaafkan terkadang sulit untuk diaplikasikan.

d. Rukun antara suami dan istri

Kerukunan hidup berumah tangga antara suami dan istri merupakan syarat terpenting bagi keberhasilan upaya mendidik anak dalam kandungan. Sebab, kerukunan hidup tersebut akan bermuara kepada ketenangan dan keharmonisan

²² H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 137-138.

²³ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 141.

yang pada gilirannya akan membuat mereka menjadi berbahagia. Keharmonisan antara suami dan istri itu akan dengan sendirinya membuat anak dalam kandungan merasa tenang dan sekaligus menjadi lingkungan edukatif yang positif baginya.²⁴

Jika sikap rukun anatar suami dan istri diperbaiki maka akan menumbuhkan sikap yang baik kepada anak nantinya berupa anak tidak mudah saling bertengkar dengan temannya karena masalah sepele, jauh lebih mudah dididik atau di bimbing, dan nyaman di dalam lingkungan keluarga.

e. Rukun dengan Tetangga dan Masyarakat

Kerukunan hidup bertetangga termasuk syarat penting bagi tercapainya ketentraman kehidupan berumah tangga. Sebab jika sebaliknya yang terjadi, misalnya antara mereka yang bertetangga tidak saling memberi, menegur, menjenguk, atau saling memberi salam apalagi sampai bertengkar, bermusuhan atau berkelahi maka yang akan diperoleh bukanlah ketenangan melainkan kegoncangan karena yang akan berkecambuk dalam kalangan mereka adalah saling mencaci, memfitnah dan bahkan mungkin saling mengganggu dan mengecam. Rumah tangga dalam kondisi itu, akan mengalami kegoncangan juga.²⁵

Implementasi nilai Akhlak dalam hal ini sangat terlihat ketika menjelaskan mengenai rukun dengan tetangga dan juga masyarakat. Kerukunan ini akan melahirkan nilai akhlak seperti hilangnya penyakit hati, saling menyayangi antar

²⁴ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 142.

²⁵ H. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, h. 146.

tetangga, tolong menolong ketika dalam kesusahan dan bergembira ketika mendapat kabar baik.

3. Implementasi Nilai Ibadah

a. Melaksanakan shalat fardhu

Pendidikan shalat hendaknya sudah dimulai pada masa kecil bahkan sejak dalam kandungan, dimana dalam keluargalah yang melakukan pendidikan kearah itu. Maka anggota keluarga terutama ibu yang hamil hendaknya aktif dan tepat waktu melaksanakan shalat yang dapat mendidik anak dalam kandungan. Dalam memberikan pengajaran pelaksanaan shalat, orang tualah yang harus mampu tampil sebagai pelopor *amar makruf nahi munkar*.²⁶

Dalam menanamkan nilai ibadah terutama dalam hal shalat orang tua kelak akan memperoleh keutamaan dalam hal tersebut. Contohnya shalat dapat mendidik disiplin, menguatkan jiwa, mennyehatkan badan dengan gerakan-gerakan shalat. Inilah nilai-nilai yang kan didapat ketika distimuluskan kepada anak dalam kandungan dan hasilnya akan baik ketika lahir di dunia.

b. Memperbanyak membaca Al-Qur'an

Memperbanyak membaca Al-Qur'an berarti telah membaca dan sekaligus mempelajari isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an disamping sebagai ibadah juga merupakan tindakan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka mendorong tercapainya keinginan. Karena orang Islam sesungguhnya merasa bahwa ia membaca Al-Qur'an seolah-olah jiwanya menghadap kehadiran Allah, menerima amanat, ibarat seorang

²⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, h. 165.

hamba yang datang menghadap raja, memohon limpahan taufik, karunia, meminta rahmat, dan pertolongan.²⁷

Memperbanyak membaca Al-Quran juga mempunyai keutamaan dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah seperti menambah keimanan, menentramkan hati, menjadi syafaat ketika di akhirat kelak, dan juga memfasihkan lisan ketika lisan sering melafadzkan ayat-ayat Al-Quran maka pahala sekaligus kelancaran dan pemahaman tentang Al-Quran akan semakin bertambah.

c. Bershadaqah

Sadaqah adalah memberikan suatu barang atau harta benda dengan tidak ada takarannya, karena mengharapkan pahala dari Allah Swt. Secara umum yang disebutkan sadaqah adalah yang bersifat baik atau semua bentuk kebaikan yang diperbuat manusia bukan hanya berupa benda akan tetapi juga berupa jasa atau tenaga.²⁸

Mengajarkan anak dalam kandungan agar senantiasa bersadaqah adalah hal yang baik dan patut untuk selalu di ajarkan ketika kelak anak lahir. Hal ini melahirkan nilai-nilai ibadah berupa sikap syukur karena diberikan rezeki yang berlimpah, berkah dan halal sehingga digunakan untuk kebaikan di jalan Allah Swt.,

²⁷ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, h. 175.

²⁸ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, h. 176.

d. Berdoa setiap akan bertindak

Doa adalah madrasah rohani dan juga madrasah amal perbuatan. Doa berarti perubahan dari kejelekan diri dari kezaliman dan kerusakan.²⁹ Kebanyakan orang memahami kata doa atau berdoa hanya sebatas yang menyangkut permintaan saja. Mereka tidak mengira bahwa semua bentuk ibadah (penyembahan) termasuk dalam pengertian doa.³⁰

Dalam hal ini menandakan nilai ibadah yakni dengan berdoa setiap kali bertindak ialah menyadari bahwa diri ini adalah hamba yang lemah sangat membutuhkan kekuatan dari sang maha pengabul doa Allah Swt., dan berdoa juga memberikan rasa percaya diri bagi yang berdoa. Nilai-nilai inilah yang akan terlihat ketika seseorang berdoa ketika hendak melakukan sesuatu.

KESIMPULAN

Setelah penulis memaparkan dan menganalisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konsep dasar pendidikan Islam dalam keluarga ialah pada dasarnya tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw., dalam hal ini ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar ialah surah Al-A'raf: 172, bahwasanya Allah mengeluarkan anak keturuanan Adam dari tulang sulbi, dalam keadaan mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Rabb dan penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan hanya Dia, sebagaimana Allah telah memfitrakan mereka dalam keadaan itu. Hal ini menjelaskan bahwa anak dalam kandungan sudah

²⁹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, h. 177.

³⁰ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, h. 178.

mendapatkan didikan pertama oleh Allah Swt., yaitu komunikasi hamba dengan Rabb-Nya. Sedangkan hadis Nabi Muhammad Saw., dalam hal ini sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an ialah bahwasanya anak lahir dalam keadaan fitrah dan kedua orangtualah yang menjadikan mereka, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Hadis ini menerangkan bahwa pada hakikatnya semua manusia yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (telah memiliki kesucian, potensi, dan segala hal wujud yang terdapat dalam diri seorang manusia). Selain itu hadis ini pun menekankan bahwa *fitrah* yang dibawa semenjak lahir secara potensial sangat dipengaruhi oleh lingkungan aktualisasinya.

Konsep Pendidikan Pranatal dalam menanamkan karakter awal terhadap anak dimulai dari masa prakonsepsi, konsepsi, dan pasca konsepsi. Yang dimana masa prakonsepsi ini dimulai dari pemilihan jodoh yang sesuai dengan aturan agama, yang dilihat dari kecantikan/ ketampanan, nasabnya, kekayaan, dan yang utama ialah baik dari segi agamanya. Sedangkan Konsepsi pada masa ini sudah memasuki fase dimana sudah melangsungkan pernikahan dan memulai pendidikan anak. Tahapan ini ialah tahapan dimana proses pertumbuhan janin mulai dari *nuftah*, *alaqah*, *mudghah*, *idzaman* hingga menjadi makhluk yang berbentuk lain. Dan juga segala faktor pendukung untuk melalui tahapan pertumbuhan janin dalam kandungan seperti faktor genetik/keturuan, makanan dan lingkungan. Nantinya faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pendidikan anak dalam kandungan. Yang terakhir ialah pasca konsepsi, pada fase ini anak sudah dilahirkan. Hal ini pula menjelaskan bahwa pada dasarnya anak dalam kandungan sudah mampu dididik dan mempunyai potensi untuk dididik, sejalan

dengan beberapa teori pendukung seperti Teori Nativisme (Pembawaan) teori ini menitikberatkan tingkah laku manusia pada hal pembawaan kedua orangtuanya, Teori Empirisme (Lingkungan) teori ini menjelaskan bahwa peran dari lingkungan sangat menentukan tingkah laku anak kedepannya, Teori Konvergensi (gabungan antara pembawaan dan lingkungan) teori ini menggabungkan antara nativisme dan empirisme bahwa pembawaan dan lingkungan punya peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, dan Teori Fitrah (bahwa anak sudah memiliki potensi untuk dididik) teori ini juga menjelaskan bahwasanya fitrah (kesucian) anak ketika dilahirkan ke dunia sudah memiliki potensi untuk mendapatkan didikan dari dalam kandungan. Dari ke empat teori yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak dalam kandungan sudah bisa dididik dan mampu untuk menerima didikan dari luar kandungan, baik hal itu pembawaan dari kedua orang tua, lingkungan, gabungan antara keduanya, ataupun potensi yang sudah ada dari anak dalam kandungan itu sendiri. Keempat teori saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pendidikan Pranatal, dalam hal ini penulis mengelompokkan menjadi 2 bagian. Pertama, manfaat dari pendidikan pranatal, dan kedua, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan Pranatal. Manfaat pendidikan Pranatal seperti Meningkatnya kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ), kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui beberapa metode penunjang yaitu Metode Membaca, Metode Berhitung, Metode Menghafal, Metode Berdiskusi, Meningkatnya kemampuan *Emotional Quotient* (EQ), juga dapat ditingkatkan dengan beberapa metode seperti Metode

Doa, Metode Lagu, Metode Mengamalkan Al-Qur'an, Meningkatkan kemampuan *Spiritual Quotient* (SQ) Kemampuan ini ditingkatkan melalui metode-metode yaitu Metode Ibadah, Metode Membaca Al-Qur'an, Metode Berakhlak Mulia, Metode Bercerita. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan IQ, EQ, SQ, dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana oleh kedua orang tua untuk menstimulus anak dalam kandungan, metode-metode ini menjadikan anak cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Sedangkan Penerapan dan Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan Pranatal terbagi atas 3 bagian, yaitu Implementasi Nilai Akidah, Implementasi Nilai Akhlak, dan Implementasi Nilai Ibadah. Ketiga implementasi ini ialah hasil dari gabungan antara pendidikan pranatal dan pendidikan Islam, dimana pendidikan pranatal menginformasikan bahwa anak dalam kandungan sudah bisa dididik dan menerima didikan. Dan pendidikan Islam sendiri mengajarkan atau menuntun anak untuk menjadi insan kamil. Seperti halnya implementasi Nilai Akidah yaitu Mengenalkan Allah kepada Anak, Membiasakan Zikir Kepada Allah, Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak, Membiasakan untuk Bersyukur. Implementasi Nilai Akhlak dapat dilakukan dengan Sopan dan Lembut, Sabar, Pemaaf, Rukun antara Suami dan Istri, Rukun dengan Tetangga dan Masyarakat. Implementasi Nilai Ibadah yaitu dengan Melaksanakan Shalat Fardhu, Memperbanyak Membaca Al-Qur'an, Beshadaqoh, Berdoa setiap akan Bertindak.

SARAN

Anak merupakan anugerah dan titipan dari Allah Swt, yang harus dijaga, baik secara fisik, mental dan spiritualnya. Anak juga bisa mengantarkan orang tua ke surganya Allah dan juga sebaliknya. Maka dari itu untuk menjauhkan hal-hal negatif dari perkembangan anak, orang tua harus memulai cara ampuh yaitu dengan pendidikan. Pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan bagi manusia.

Kebanyakan orangtua memang tidak mengetahui penting dan berpengaruhnya mereka dalam pendidikan anak. Padahal mereka adalah *lakon* pertama dalam pendidikan keluarga. Alangkah baiknya sebelum memutuskan untuk memulai kehidupan berumah tangga (pernikahan) para pasangan calon suami dan istri harus memiliki bekal terlebih dahulu mengenai konsep pendidikan pranatal yang akan diterapkan dalam rumah tangga. Hal ini sebenarnya memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak agak nantinya jika dalam berumah tangga mengalami kesulitan dan hilang arah, suami dan istri mempunyai bekal dan mengingat kembali ada tujuan yang ingin dicapai yaitu melahirkan generasi unggulan kebanggaan Agama, Negara dan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Adhim, Muhammad Fauzil. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: PT Mizan Pustak, 2006.

- Adhim, Mohammad Fauzil. *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta: Pro U Media, 2013.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Baihaqi A.K.H., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2003.
- Carr, F. Rene Van de dan Lehrer, Marc. *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, Edisi Baru 2008.
- Hafidz, Muhammad Nur Abdul. *Mendidikan Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Hasan, M. Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009.
- Ichromi, Rohma Nur. *Konsep pendidikan prenatal menurut Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)
- Kasana, Mivtahul dan Sari, Anggraeni Novita. *Pendidikan Pranatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, *Academica (Journal Of Multidisiplinary Studies)* 1, no. 2 (2017), h. 205
- Laila, Qumi. *Stimulus Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam*. *Mudarrisa* 1. No. 1 (2009), h. 69.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta,: Mitra Pustaka, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2004.